

MORAL EDUCATION METHODS IN SUFISTIC COUNSELING FROM THE PERSPECTIVE OF AL-GHAZALI AND IBNU MISKAWAIH

Evi Zuhara*

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

*Corresponding author: evi.zuhara@ar-raniry.ac.id

Abstract

The contemporary era's changes have led to moral degradation in society. Moral degradation affects both adults and students. This study intends to reduce moral decadence by providing intelligent guidance on how to improve moral education based on the fundamental values of Islamic theology, as interpreted by Al-Ghazali and Ibnu Miskawaih. According to Al-Ghazali and Miskawaih, the research employs qualitative descriptive methods, which include data collection using library research techniques, data analysis based on the problem formula, and written reports describing the results of the analysis. The sources of data are reference books and journal articles related to moral education. Sufistic counseling based on Al-Ghazali's views, using the methods of *mujahidah*, *riyaddah*, and *tazkiyatun nafs* to multiply the thinking, worship, battling the lusts, keeping the oral, and multiplying the quiet. Sufistic counsel, based on Ibnu Miskawaih's guidance through classical guidance and sophisticated therapy (*mu'ahadah*, *muraqabah*, *muhasabah*, *mujahadah*, and *mutaba'ah*), aims to get closer to Allah SWT by doing the works of shaleh and abandoning His prohibitions, and getting used to doing good deeds so that morality is born in accordance with the norms of religion and society.

Keywords: Sufistic counseling, moral education, Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih

Abstrak

Perubahan zaman modern yang membuat masyarakat mengalami dekadensi moral. Dekadensi moral melanda baik dari kalangan dewasa maupun kalangan pelajar. Penelitian ini bertujuan untuk meminimalisir dekadensi moral dengan memberikan konseling sufistik untuk membantu meningkatkan pendidikan moral berdasarkan nilai-nilai dasar ajaran islam berdasarkan perspektif Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu pengumpulan data dengan menggunakan teknik Pustaka (*library research*), kemudian data dianalisis berdasarkan rumusan masalah dan mendeskripsikan hasil analisis ke dalam bentuk laporan tertulis, sumber data berupa buku referensi, dan artikel jurnal yang berhubungan dengan pendidikan moral menurut Al-Ghazali dan Miskawaih. Konseling sufistik berdasarkan pandangan Al-Ghazali melalui metode *mujahidah*, *riyaddah* dan *tazkiyatun nafs* dengan memperbanyak berzikir, ibadah, memerangi hawa nafsu, menjaga lisan dan memperbanyak diam. Konseling sufistik berdasarkan pandangan Ibnu Miskawaih melalui metode bimbingan klasikal dan terapi sufistik (*mu'ahadah*, *muraqabah*, *muhasabah*, *mujahadah*, dan *mutaba'ah*), konseling sufistik sebagai Pendidikan moral bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan melakukan amal shaleh dan meninggalkan larangan-Nya serta membiasakan diri melakukan perbuatan baik sehingga melahirkan moral yang sesuai dengan norma-norma agama dan sosial.

Kata Kunci: Konseling sufistik, pendidikan moral, Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan umat manusia pun mengalami perubahan. Di ikuti dengan perkembangan teknologi yang ditandai dengan hadirnya zaman modern yang membuat masyarakat mengalami dekadensi moral. Kemerosotan moral yang melanda baik dari kalangan dewasa maupun kalangan pelajar memiliki artian bahwa masyarakat modern selalu berusaha mencari ataupun memverifikasi segala konsep kebaikan atau kebahagiaan. Seolah-olah seluruh konsep yang saat ini diterima dari warisan-warisan leluhur itu perlu dikritisi dan dipertanyakan kembali keberadaannya. Adapun salah satu bentuk perubahan sosial adalah setiap individu bebas melakukan apapun tanpa mempertimbangkan orang lain dan norma-norma yang berlaku. Maka dari itu, biasanya masyarakat modern lebih bisa leluasa dalam mengembangkan apa yang menjadi keinginannya. Karena hal demikian, muncullah sikap individualisme pada individu (Maula dkk, 2023).

Sikap individualis berlaku dalam proses komunikasi atau interaksi sosial di ruang lingkup masyarakat. Sikap individualis merupakan sikap yang lebih mementingkan diri sendiri dan acuh tak acuh terhadap permasalahan yang sedang dialami oleh orang lain serta menganggap bahwa dirinya mampu mengatasi permasalahannya tanpa bantuan orang lain. Sikap individualis juga sangat tidak relevan dengan ajaran agama Islam yang menganjurkan individu untuk saling tolong menolong, bergotong royong, dan peduli pada lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan karena kurangnya pendidikan moral yang diberikan oleh guru sebagai pendidik yang hanya mementingkan aspek kognitif dan mengesampingkan aspek afektif sehingga tidak ada penanaman moral pada tahap pembelajaran (Rahmawati & Achsani, 2019).

Pendidikan moral dibutuhkan oleh masyarakat modern sebagai pondasi untuk memahami esensi atau arti pentingnya nilai-nilai moral. Pendidikan moral adalah penanaman, pengembangan dan pembentukan akhlak yang mulia dalam diri seseorang. Pendidikan moral mengutamakan tingkah laku yang baik. Melalui pendidikan moral, manusia mampu mengembangkan segala potensi yang melahirkan nilai-nilai moral tersebut dalam setiap perilaku manusia.

Al-Ghazali (Birsyada, 2020) mendefinisikan pendidikan moral sebagai upaya membentuk manusia melalui proses *takhliyah al-nafs* (usaha penyesuaian diri) dan *tahliyah al-nafs* (penghiasan diri dengan moral dan sifat terpuji) untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Sedangkan Ibnu Miskawaih menekankan pendidikan moral bagi pembangunan manusia, karena sejatinya pembangunan manusia berbanding lurus dengan kenikmatan jasmani, harta, dan kekuasaan. Kehidupan manusia bukanlah kehidupan zuhud dan penolakan, melainkan kompromi dan penyesuaian antara tuntutan jasad dan ruh.

Konseling sufistik merupakan salah satu metode untuk meningkatkan pendidikan moral. Konseling sufistik adalah bimbingan konseling dengan pendekatan ilmu tasawuf atau praktik dikalangan sufi berdasarkan nilai-nilai dasar ajaran Islam (Nirmala dkk., 2023). Konseling sufistik bertujuan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi sesuai dengan ajaran Islam, dan pada akhirnya diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang *alim* dan *shaleh*, dan hidup bahagia dunia akhirat (Sakdiah dkk., 2023). Secara keseluruhan konseling sufistik berdasarkan gagasan Al Ghazali dan Ibnu Miskawaih memiliki potensi dalam memperbaiki pendidikan moral pada masyarakat modern.

Metodologi Penelitian

Ditinjau dari jenisnya, penelitian bersifat literatur, termasuk pada jenis penelitian pustaka. Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat berupa jurnal, artikel, dan lain sebagainya. Penekanan penelitian kepustakaan untuk menemukan berbagai teori, pendapat, serta gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

Penelitian pustaka atau riset pustaka adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari & Asmendri, 2020).

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, kemudian data dianalisis berdasarkan rumusan masalah dan mendeskripsikan hasil analisis ke dalam bentuk laporan tertulis, sumber data berupa buku referensi, dan artikel jurnal yang berhubungan dengan Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih. Dalam penyajian data, penulis dituntut untuk menyajikan dengan bahasa yang baik, dapat dipahami oleh orang lain dan dituntut untuk menguasai teknik penulisan karya ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Konseling sufistik sebagai metode pendidikan moral menurut Al-Ghazali

Biografi Al-Ghazali

Al Ghazali merupakan salah seorang tokoh Islam terkemuka dalam bidang tasawuf. Imam Al Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Ibnu Ta'us Ahmad al-Tusi al-Shaf, lahir pada tahun 450 H atau 1058 M, di Ghazalah Thabaran, bagian kota Thus wilayah Qhurasan. Al-Ghazali wafat pada tahun 505 H/ 1110 M. Latar belakang pendidikannya dimulai dengan belajar Al-qur'an pada ayahnya sendiri. Al-Ghazali belajar ilmu fiqh di Thus kepada Ahmad Al-Dzakani semasa kecilnya dan ketika remaja Ia berpindah ke kota Jurjan untuk belajar kepada Abu Nashar Al-'Ismail dan berakhir ke Naisabur untuk belajar kalam Al-Asy'ari kepada Abu Al-Maali Al-Juaini yang digelar imam Al-Haramain (Syafri & Yaumas, 2017).

Al-Ghazali menceritakan perjalanan hidup dan merekam perkembangan pemikirannya mulai dari mempelajari dari satu ilmu ke ilmu lain yang berakhir pada ilmu tasawuf. Al-Ghazali mendalami ilmu tasawuf karena menurutnya sufi tidak bermain-main dalam mencari kebenaran. Ajarannya tidak dapat dipahami secara tepat jika tidak diikuti dengan pengalaman langsung.

Konsep Dasar Pendidikan Moral Menurut Al-Ghazali

Konsep dasar pemikiran moral menurut Al-Ghazali dapat dilacak dari konsepnya tentang *khulq*. Al-Ghazali mendefinisikan kata *khulq* (moral) sebagai suatu keadaan atau bentuk jiwa yang menjadi sumber timbulnya perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa melalui pemikiran dan usaha. Adapun untuk menjelaskan pengertian jiwa, Al-Ghazali menggunakan empat istilah, yaitu *al-qalb*, *al-nafs*, *al-ruh* dan *al-aql*. Keempat istilah

tersebut menurut Al-Ghazali memiliki persamaan dan perbedaan arti. Perbedaannya terutama bila ditinjau dari segi fisik dimana *al-qalb* berarti kalbu jasmani, *al-ruh* berarti roh jasmani dan latif, *al-nafs* berarti hawa nafsu dan *al-aql* yang mempunyai arti ilmu. Sedangkan persamaannya adalah bila ditinjau dari segi ruhaniah keempat hal berarti jiwa manusia yang bersifat latif rabbani yang merupakan hakikat, diri, dan zat manusia. Oleh karena itu manusia dalam pengertian pertama (fisik) tidak kembali kepada Allah SWT, namun dalam pengertian kedua (ruhaniah) kembali kepada-Nya (Warsah, 2020)

Pengertian jiwa menurut Al-Ghazali mencakup pengertian jiwa dalam arti fisik yang berhubungan dengan daya hidup fisik dan jiwa yang berhubungan dengan hakikat, diri dan zat manusia yang bersifat rabbani. Di dalam "Maarif al-Quds", Al-Ghazali menyatakan manusia terdiri atas substansi yang berdimensi (materi) dan substansi yang tidak berdimensi (immateri) yang mempunyai kemampuan merasa dan bergerak dengan kemauan. Al-Ghazali membagi fungsi jiwa manusia dalam tiga tingkatan, *al-nafs al-insaniyyat* (jiwa manusia), *al-nafs al-nabatiyah* (jiwa vegetatif) dan *nafs al-hayawaniyyat* (jiwa sensitif). *Al-nafs al nabatiyah* (jiwa vegetatif) memiliki daya makan tumbuh dan berkembang. *Al-nafs al-hayawaniyyat* (jiwa sensitif) memiliki daya bergerak, daya tangkap dan daya khayal. *Al-nafs al-insaniyyat* (jiwa manusia) memiliki daya akal praktis (*al-'amilat*) dan daya akal teoritis (*al-'alimat*). Daya yang pertama berfungsi menggerakkan tubuh melalui daya-daya jiwa sensitif sesuai dengan tuntutan pengetahuan yang dicapai oleh akal teoritis. Yang dimaksud dengan akal teoritis adalah akal yang berhubungan dengan pengetahuan-pengetahuan yang abstrak dan universal (Adam & Omar, 2023).

Berdasarkan analisis terhadap hakekat jiwa, potensi dan fungsinya, Al-Ghazali berpendapat bahwa moral dan sifat seseorang bergantung kepada jenis jiwa yang berkuasa atas dirinya. Kalau jiwa yang berkuasa nabbati dan hewani maka moral dan sifat orang tersebut menyerupai nabbati dan hewani. Akan tetapi apabila berkuasa jiwa insaniyyah maka orang tersebut bermoral seperti insan kamil.

Pengertian pendidikan dari segi masyarakat menurut Al-Ghazali pada umumnya tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli pendidikan modern yang berintikan pada pewarisan nilai-nilai budaya suatu masyarakat terhadap setiap individu di dalamnya agar kehidupan budaya berkesinambungan. Perbedaannya mungkin terletak pada nilai-nilai yang diwariskan dalam pendidikan tersebut. Bagi Al-Ghazali nilai-nilai yang diwariskan adalah nilai-nilai keislaman yang didasarkan pada Al-Qur'an, Hadits, Atsar dan kehidupan orang-orang salaf. Adapun pengertian pendidikan dari segi jiwa menurut Al-Ghazali adalah upaya *takziyah al-nafs* adalah usaha penyesuaian diri melalui pengosongan diri dari sifat-sifat tercela. Sedangkan *Tahliyah al-nafs* merupakan penghiasan diri dari moral dan sifat terpuji (Warsah, 2020).

Jika istilah moral oleh Al-Ghazali diartikan sebagai kondisi atau keadaan jiwa yang menjadi sumber timbulnya perbuatan tanpa fikir dan usaha, sementara pendidikan jiwa diartikan sebagai usaha penyucian jiwa, maka pendidikan moral menurut Al-Ghazali berarti upaya membentuk manusia yang memiliki jiwa yang suci, kepribadian yang luhur melalui proses *takhliyah al-nafs* dan *tahliyah al-nafs* untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Adam & Omar, 2023). Untuk dapat melihat tujuan dan orientasi pendidikan moral Al-Ghazali, perlu kiranya menjadikan peta wacana pendidikan moral yang berkembang sebagai parameter. Bila dianalisis, wacana pendidikan moral yang berkembang setidaknya dapat dipetakan menjadi lima jenis orientasi atau kecenderungan (Warsah, 2020).

Pertama, pendidikan moral yang berorientasi pada pembiasaan diri dengan prinsip-prinsip moral beberapa lama sampai mentradisi. Kedua, pendidikan moral yang berorientasi pada pembentukan kesadaran dan kepekaan moral (*Basyirah Akhlaqiyah*) seseorang sehingga ia mampu membedakan antara perilaku baik dan perilaku buruk. Ketiga, pendidikan moral yang berorientasi pada pengajaran prinsip-prinsip moral dengan cara indoktrinasi-imperatif. Keempat, orientasi spiritual- sufistik yang memandang pendidikan moral tidak sekedar dengan tiga orientasi diatas melainkan lebih dari itu, penyucian diri dari segala kehinaan dan dorongan-dorongan jahat (*takhalli*) serta penghiasan diri dengan keutamaan-keutamaan moral lahir batin (*tahalli*). Kelima, Pendidikan moral yang berorientasi pada pembentukan kesiapan moral, sehingga transfer abilitas pada ragam perilaku moral dapat terjadi dengan mudah atas kemauan diri sendiri.

Kelima jenis orientasi pendidikan moral di atas dalam praktiknya tidaklah distingtif-eksklusif, melainkan masing-masing mengandung unsur yang tumpang tindih, hanya saja kadar aksentuasinya yang berbeda sejalan dengan orientasi yang dianut. Demikian halnya dengan al- Ghazali walaupun pendidikan moralnya bertujuan untuk penyucian diri dari segala kehinaan dan dorongan-dorongan jahat (*takhalli*) serta penghiasan diri dengan keutamaan-keutamaan moral lahir batin (*tahalli*), namun tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang lain.

Menurut Al-Ghazali moral yang baik yaitu hendaklah seseorang itu bersedia menghilangkan seluruh kebiasaan-kebiasaan buruk yang telah dijelaskan perinciannya dengan agama dan dijadikannya sekiranya seseorang itu membencinya kemudian menjauhinya seperti menjauhi benda-benda yang menjijikkan. dan hendaklah membiasakan kebiasaan- kebiasaan yang baik dan menyukainya sehingga memberi kesan dan ia pun merasa nikmat dengannya (Sahar, 2012). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan moral yang baik seseorang harus berlandaskan agama.

Konseling Islam ataupun sufistik pada dasarnya menekankan pada pertolongan dari orang yang ahli dan terlatih, dengan tujuan agar individu mampu menolong dirinya sendiri, memutuskan dirinya sendiri, dan bertanggung jawab sendiri (Sakdiah dkk., 2023). Al ghazali memiliki pandangan yang optimis terhadap perubahan perilaku manusia. Al-Ghazali menyatakan bahwa moral dapat diubah dan diperbaiki, karena jiwa manusia diciptakan dalam proses menjadi sempurna. Perubahan dapat dilakukan melalui pendidikan dan pembinaan pada sikap perilaku yang konstruktif.

Metode Pendidikan Moral Menurut Al-Ghazali

Metode konseling sufistik menurut pandangan Al-Ghazali dapat diterapkan di berbagai lingkup. Metode yang digunakan untuk memperbaiki moral manusia berdasarkan pada prinsip *mujahaddah*, *riyadhah*, dan *tazkiyah an-nafs*. *Mujahaddah* adalah upaya bersungguh-sungguh dalam memerangi hawa nafsu, keinginan-keinginan, serta segala macam ambisi pribadi supaya jiwa menjadi suci bersih. Allah menggantungkan hidayah pada perilaku jihad. Maka orang yang paling sempurna menerima hidayah adalah yang paling besar jihadnya. Jihad yang dimaksud adalah jihad melawan nafsu, syahwat, setan, dan rayuan duniawi (Nafisah dkk, 2017).

Riyaddah merupakan salah satu metode konseling sufistik yang ditawarkan oleh Al-Ghazali. *Riyaddah* artinya latihan untuk mensucikan jiwa dengan memerangi keinginan-keinginan tubuh melalui zikir,ibadah, berama shaleh dan berakhlak mulia.

Tujuan riyaddah untuk mengontrol diri, baik jiwa maupun tubuh agar tetap suci. Menurut Al-Ghazali riyaddah dapat dilakukan dengan cara menasehati diri sendiri, yang berupa dialog kepada diri sendiri (Nafisah dkk., 2017).

Tazkiyah an-nafs berarti membersihkan jiwa dari kemusyrikan, merealisasikan kesuciannya dengan tauhid, dan menjadikan nama-nama Allah sebagai akhlaknya. Upaya pensucian dilakukan terhadap perilaku negatif. Perilaku ini mencakup segala pengingkaran, musyrik, cinta kedudukan dan kepemimpinan, dengki, dan sebagainya. Buah dari penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*) tercermin dari ucapan yang mempengaruhi perilaku sosial. Seseorang yang melakukan proses *tazkiyah an-nafs* memiliki lidah yang terkendali. Ia akan menghindari pembicaraan yang tak berguna, berlebihan, pertengkaran, berkata keji, bersenda gurau yang berlebihan, menyebar rahasia, berdusta, ingkar janji, dan melibatkan diri secara bodoh pada beberapa pengetahuan dan pertanyaan yang menyulitkan.

Konseling Sufistik Sebagai Metode Pendidikan Moral Menurut Ibnu Miskawaih

Biografi Ibnu Miskawaih

Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'qub Ibnu Miskawaih, atau dikenal dengan sebutan Ibnu Miskawaih. Ia dikenal sebagai intelektual muslim pertama di bidang filsafat etika. Ia juga memiliki nam lain (Kunyah) Abu 'Ali dan Laqab Al-Khazin. Ibnu Miskawaih lahir di Rayy (932 M) dan meninggal di Isfahan pada 16 Februari 1030. Ia hidup pada masa Daulah Bani Abbasiyah dalam pemerintahan Buwayhiyah (632-1062 M) yang para pemukanya penganut Syiah Zaydiyah. Dalam bidang pekerjaan Ibnu Miskawaih adalah bendaharawan, sekretaris, pustakawan, dan pendidik anak para pemuka dinasti Buwahi. Selain akrab dengan penguasa, ia juga bergaul dengan ilmuan seperti Abu Hayyan at-Tauhidi, Yahya Ibnu 'Adi dan Ibnu Sina. Selain itu Ibnu Miskawih juga dikenal sebagai sejarawan besar yang kemsyhurannya melebihi para pendahuluannya, At-Thabari (wafat 310 H/ 923 M). selanjutnya juga ia dikenal sebagai dokter, penyair, dan ahli Bahasa (Hidayat & Kesuma, 2019).

Bagian terpenting dari pemikiran filosofis Ibnu Miskawaih ditujukan pada etika atau moral. Ia seorang moralis dalam arti sesungguhnya. Masalah moral ia bicarakan dalam tiga bukunya: *Tartib as-Sa'addah*, *Tahzib al-Akhlaq*, dan *Jawadan Khirad*. Ahmad Mahmud Shubhi mengatakan, Ibnu Miskawaih bukan sekedar filosofis mengandung ajaran-ajaran etika yang sangat tinggi. Selain itu, ia banyak merujuk sumber-sumber asing, seperti Aristoteles, Plato, dan Galen dan membandingkannya dengan ajaran-ajaran Islam (Syamsuddin, 2017).

Konsep Dasar Pendidikan Moral Menurut Ibnu Miskawaih

Moral adalah keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan-perbuatan secara spontan. Keadaan jiwa yang seperti ini terbagi menjadi dua, ada yang berasal dari watak (bawaan) atau fitrah sejak kecil dan ada pula yang berasal dari kebiasaan (latihan) (Mustofa, 2020). Konsep moral Ibnu Miskawaih sangat berhubungan erat dengan masalah ruh. Beliau mempersamakan pembawaan ruh dengan kebajikan-kebajikan yang mempunyai tiga macam pembawaan: rasionalitas, keberanian, dan hasrat. Selain itu, ruh juga memiliki tiga kebajikan yang berkaitan dengan kebijaksanaan, keberanian, dan kesederhanaan.

Ibnu Miskawaih menekankan pendidikan moral bagi pembangunan manusia. Karena sejatinya pembangunan manusia adalah pembangunan jiwa dengan keutamaan (ahsan taqwim) harus berbanding lurus dengan kenikmatan jasmani, harta dan kekuasaan. Kehidupan manusia bukanlah kehidupan zuhud dan penolakan, melainkan kompromi dan penyesuaian antara tuntutan jasad dan ruh (Abdullah, 2020). Ibnu Miskawaih disebutkan pada tahun-tahun menjelang masa tuanya menggeluti bidang ilmu moral. Ketika seseorang ingin mengubah keadaannya (moralnya) maka dia mampu dengan mengendalikan jiwanya. Mensucikan jiwanya dari perbuatan-perbuatan yang dapat mengotori jiwanya.

Metode Pendidikan Moral Menurut Ibnu Miskawaih

Metode konseling sufistik menurut pandangan Ibnu Miskawaih dapat diterapkan dalam dua metode, yakni; pendidikan/bimbingan klasikal (classical guidance), dan model terapi sufistik. Bimbingan klasikal adalah pemberian layanan orientasi dan informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa. Layanan ini diperuntukkan bagi para siswa baru, sehingga memiliki pengetahuan yang utuh tentang kehidupan, permasalahan diri, sosial. Model terapi sufistik (Siregar, 2019) memiliki beberapa tahapan yang berkaitan erat satu sama lain dan membangun sistem pengawasan serta penjagaan yang kokoh, yakni:

- a. *Mu'ahadah* yakni mengingat dan mengokohkan kembali perjanjian kita dengan Allah SWT saat di dalam alam ruh. Teknik mu'ahadah dilakukan dengan cara menanamkan keyakinan dalam diri konseli untuk tunduk dan patuh pada tuntunan ajaran Allah SWT. Konseli dituntut untuk mengucapkan kalimat tauhid berkali-kali agar tertanam dalam diri konseli. Kemudian konselor mendorong konseli supaya menjaga perilakunya agar tidak keluar dari perjanjian dan kesaksian kepada Allah SWT.
- b. *Muraqabah* yakni upaya menghadirkan kesadaran adanya muraqabatullah (pengawasan Allah swt). Teknik muraqabah pada dasarnya merupakan pendekatan yang lebih menekankan sisi kesadaran manusia, dengan cara melatih diri konseli untuk membiasakan diri berperilaku baik dengan cara mengawasi tingkah laku.
- c. *Muhasabah* yakni usaha untuk menilai, menghitung, mengkalkulasi amal soleh yang kita lakukan dan kesalahan-kesalahan yang kita kerjakan.
- d. *Mu'aqabah* yakni pemberian sanksi terhadap diri sendiri. Apabila melakukan kesalahan atau sesuatu yang bersifat dosa maka ia segera menghapus dengan amal yang lebih utama meskipun terasa berat.
- e. *Mujahadah* yakni upaya keras untuk bersungguh-sungguh melaksanakan ibadah kepada Allah, menjauhi segala yang dilarang Allah dan mengerjakan apa saja yang diperintah-Nya.
- f. *Mutaba'ah* yakni teknik konsistensi dalam melakukan tindakan ibadah untuk memperoleh kesadaran diri yang maksimal.

Analisis Persamaan dan Perbedaan Pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih Mengenai Pendidikan Moral

Prinsipnya, konseling adalah sebuah bantuan terhadap klien, artinya harus terdapat yang memediasi dalam istilah sufi "murabbi". Konseling sufistik adalah bimbingan

konseling dengan pendekatan ilmu tasawuf atau praktik dikalangan sufi berdasarkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. konseling sufistik bertujuan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi sesuai dengan ajaran Islam. Prinsipnya, konseling sufistik menekankan pada pertolongan dari orang yang ahli dan terlatih dengan tujuan agar individu dapat menolong dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Dalam praktek tasawuf metode yang disampaikan oleh Ibnu Maiskawaih dan Al-Ghazali dilakukan dalam proses pendidikan moral, maka setiap mereka (Salik)/(konseli) mengikuti tahapan metode *muhasabah*, *tazkiyah*, dan *irsyad* untuk menjalani kehidupan yang lebih bahagia di dunia maupun di akhirat.

Moral dalam sudut pandang Al-Ghazali ialah karakter yang telah mengakar pada jiwa (*Hay'ah*) menghasilkan tindakan yang ringan untuk dilakukan walaupun tanpa perhitungan yang mendalam. Seperti tindakan yang hadir dalam bentuk kebaikan maka dikategorikan moral yang baik dan sebaliknya apabila menuju keburukan maka dikategorikan moral yang buruk. Sedangkan moral dalam sudut pandang Ibnu Miskawaih ialah suatu kondisi yang memberikan dorongan pada jiwa dalam bertindak untuk keadaan tertentu tanpa berfikir. Karena sifat aslinya dan sebagiannya karena kebiasaan yang diulang-ulang. Mungkin tindakan dilakukan dengan akal dan logika, selanjutnya dilakukan secara terus-menerus, ada juga melalui bakat dan karakter.

Analisis persamaan dan perbedaan praktek tasawuf melalui konseling sufistik dalam proses pendidikan moral berdasarkan pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih. Al-Ghazali menyatakan, bahwa pendidikan moral dapat dilakukan dalam tiga metode, yaitu *mujahaddah*, *riyaddah*, dan *tazkiyatun nafs*. Sedangkan Ibnu Miskawaih membagi metode konseling sufistik sebagai pendidikan moral dalam tahapan yaitu, bimbingan klasikal (*classical guidance*) dan model terapi sufistik: *mu'ahadah*, *muraqabah*, *muhasabah*, *mu'aqabah*, *mujahadah* dan *mutaba'ah*.

Kesimpulan

Pendidikan moral dapat diterapkan mulai dari anak di dalam kandungan dengan cara *mu'ahadah* atau meyakinkan diri dengan perjanjian Allah dan mengucapkan syahadat sesering mungkin. Ketika anak beranjak dewasa, tingkah laku anak dapat diawasi oleh orang tuanya. Konseling sufistik dapat digunakan sebagai metode pendidikan moral berdasarkan pendapat Al-Ghazali melalui metode *mujahaddah*, *riyaddah* dan *tazkiyatun nafs* dengan memperbanyak zikir, ibadah, memerangi hawa nafsu, menjaga lisan dan memperbanyak diam. Tujuannya untuk penyucian jiwa agar terbentuk moral dan karakteristik yang baik bagi individu.

Ibnu miskawaih menyatakan pendidikan moral dapat ditingkatkan melalui konseling sufistik dengan metode bimbingan klasikal dan terapi sufistik (*mu'ahadah*, *muraqabah*, *muhasabah*, *mujahadah*, dan *mutaba'ah*), yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan melakukan amal shaleh dan meninggalkan larangan-Nya serta membiasakan diri melakukan perbuatan baik sehingga melahirkan moral yang sesuai dengan norma-norma agama dan sosial.

Conflict of Interest

Peneliti mendeklarasikan bahwa tidak ada *Conflict of Interest* dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, F. (2020). Konsepsi Ibnu Miskawaih Tentang Moral, Etika Dan Akhlak Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 3(1), 39-58.
- Adam, N. S., & Omar, S. H. S. (2023). Terapi Sifat Sombong menurut Teori Spiritual al-Ghazali dan al-Muhasibi [Arrogance Therapy According to the Spiritual Theory of al-Ghazali and al-Muhasibi]. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences (e-ISSN: 2600-9080)*, 6(1), 1-10.
- Birsyada, M. I. (2020). Sufism ethics in Javanese aristocracy: A historical perspective. *Int. J. Innov. Creat. Chang*, 11(10), 267-286.
- Maula, S. R., Aprillian, S. D., & Agustina, S. (2023). Pengaruh Globalisasi dan Modernisasi Terhadap Munculnya Risiko Individualisme di Masa Pandemi Covid-19. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 5(1), 24-33.
- Mustofa, A. H. (2020). Peningkatan Iman dan Moral Anak Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 4(1), 64-84.
- Nafisah, S. B., Nafesa, S. B., Alamery, A. H., Alhumaid, M. A., AlMuhaidib, H. M., & Al-Eidan, F. A. (2017). Over-the-counter antibiotics in Saudi Arabia, an urgent call for policy makers. *Journal of infection and public health*, 10(5), 522-526.
- Nirmala, Z., Samad, D., & Zulheldi, Z. (2023). Sejarah Islam Masuk Ke Indonesia Dan Islam Zaman Kontemporer. *Soeloeh Melajoe: Jurnal Peradaban Melayu Islam*, 2(2), 30-43.
- Rahmawati, E., & Achsani, F. (2019). Nilai-Nilai Moral Novel Peter Karya Risa Saraswati dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 52-64.
- Sahar, A. (2012). Pandangan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Moral. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 4(2).
- Sakdiah, H., Ilham, I., Wildan, M., & Rif'at, M. (2023). Konseling Sufistik sebagai Upaya Pengembangan Fitrah Manusia. *Alhiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 11(1), 9-19.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41-53.
- Siregar, A. (2019). Struktur kepribadian menurut Ibn Miskawaih dan implikasinya pada layanan konseling dan terapi Islami. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 8(1).
- Syafril, S., & Yaumas, N. E. (2017). Six ways to develop empathy of educators. *Journal of Engineering and Applied Sciences*, 12(7), 1687-1691.
- Syamsuddin, Z. (2017). Perbandingan Pemikiran Konsep Akhlak Al-Ghazali Dan Ibn Miskawayh Dalam Aspek Intelek. *O-JIE: Online Journal of Islamic Education*, 2(2).
- Warsah, I. (2020). Dimensions of soul in the Quran: An Islamic psychological perspective. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 25(2), 295-314.